

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Teori

1. Pengertian Kemampuan

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, atau kekuatan. Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah segenap kecakapan atau kesanggupan yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan sesuatu (Dinas Pendidikan Nasional, 2013: 869).

Kemampuan adalah kecakapan tindakan atau pengetahuan yang dapat ditunjukkan oleh siswa dan berasal dari rumusan yang jelas tentang hasil belajar yang diinginkan.

2. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang harus dibaca, bahkan sangat dianjurkan untuk dijadikan sebagai bacaan harian, Allah SWT menilainya sebagai ibadah bagi siapapun yang membacanya, pahala Allah SWT tidak dihitung perayat atau perkata, melainkan perhuruf (Al-Hafizh, 2015: 1).

Sedangkan menurut para ulama menegaskan bahwa kata Al-Qur'an adalah masdar (kata kerja yang dibendakan) yang diartikan dengan isim *maf'ul*,

maqrū', artinya sesuatu yang dibaca. Maksudnya, Al-Qur'an itu adalah bacaan yang dibaca (suma, 2014: 21).

3. Pengertian Ilmu Tajwid.

Menurut bahasa, tajwid sama dengan tahsin, yang berarti memperbaiki atau memperindah. Menurut istilah, tajwid adalah mengucapkan setiap huruf dari *makhraj* (tempat keluarnya) serta memberikan hak dan mustahaq dari sifat-sifatnya (Kurnaedi, 2014: 39). Adapun yang dimaksud dengan *Haq* dan *musthaq* adalah:

Haq huruf adalah sifat-sifat huruf yang *tsabit* (tetap melekat) padanya, tidak akan terpisah darinya. Diantaranya sifat *jahr syiddah, isti'la dan qalqalah*.

Mustahaq huruf adalah sifat-sifat huruf yang tidak *tsabit* padanya yang sekali-kali dan sekali-kali tidak ada karena sebab tertentu. Di antaranya sifat *tarqiq* muncul dari sifat *istifal*. Atau sifat *tafkhim* yang muncul dari sifat *isti'la, ikhfa, mad* dan lain-lain (Kurnaedi, 2014: 40). Lafazh tajwid menurut Bahasa artinya membaguskan, sedangkan menurut Istilah mengeluarkan setiap huruf dari makhrajnya. Sedangkan menurut Istilah “*Mengeluarkan setiap huruf dari makhraj(tempat keluarnya)* (Al-Hafizh, 2015: 9).

Kata Tajwid berakar pada kata *Jawwada* yang dalam bahasa artinya sama dengan tahsin yakni bagus. Pengertian sebagai suatu istilah adalah mengeluarkan huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifatnya baik asli maupun yang baru datang .

Jadi dapat siswa simpulkan bahwa pengertian tajwid itu adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara mengeluarkan huruf dengan tepat dan benar serta semua ketentuan yang berkaitan dengan membaca Al-Qur'an baik dari segi lafaz maupun maknanya (Ali, 1996: 23).

4. Hukum Mempelajari Ilmu Tajwid.

Mempelajari Ilmu Tajwid sebagai suatu ilmu pengetahuan hukumnya fardu kifayah. Adapun membaca Al-Qur'an dengan tajwid hukumnya fardu ain bagi setiap kaum muslimin. Dasar hukum wajibnya membaca Al-Qur'an sendiri, sabda Rasulullah dan ijma' umat islam (Ali, 1996: 17).

a. Dasar Hukum dari Al-Qur'an.

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً (٤)

Dan bacalah Al-Quran Dengan "Tartil".(Q.S.Al-Muzammil ayat 4).

Menurut Saidina Ali RA pengertian Tartil dalam ayat tersebut adalah membaguskan pengucapan huruf serta mengerti tempat-tempat waqaf. Sedangkan menurut Imam Al-Baydhawi menafsirkannya dengan membaguskan bacaan dengan sebaik-baiknya. Sementara itu Ibnu Katsir memberikan tafsir kata tersebut. Bacalah dengan perlahan-lahan dan hati-hati karena hal itu akan membantu pemahaman serta tadabbur terhadap Al-Qur'an".

Dari uraian diatas menjelaskan bahwa *ulama* telah sepakat bahwa ayat ini merupakan dasar pokok yang memerintahkan Al-Qur'an dibaca dengan hati-hati sehingga baik pengucapannya serta memenuhi ketentuan

hukum bacaan, perintah mana mengandung hukum wajib, sebagaimana firman Allah SWT Yaitu,

وَقْرَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا (١٠٦)

Dan Al-Quran itu Kami bahagi-bahagikan supaya Engkau membacaknya kepada manusia dengan lambat tenang dan Kami menurunkannya beransur-ansur (QS.Al-Isra' Ayat 106).

b. Dasar Hukum Dari Hadist.

Dari Siti Aisyah RA kepadanya pernah menyampaikan bahwa ada orang yang dapat membaca Al-Qur'an dalam satu malam sekali atau dua kali tamat. Aisyah berkata, mereka merasa membaca membaca tapi sebenarnya tidak, rasul hanya sempat membaca surat Al-Baqarah, Ali Imran dan An-Nisa'. Bila bertemu dengan ayat aab rasul tidak meneruskan bacaanya hingga ia berdo'a mohon perlindungan. Begitu pula ia tidak meneruskan bacaan bila bila bertemu dengan ayat yang menggembirakan hingga ia berdo'a serta mengharapkanya (Ali, 1986: 19).

c. Dasar Hukum Dari Ijma'

Sebagai landasan ketiga tentang wajibnya membaca Al-Qur'an dengan tajwid adalah Ijma'umat islam. Bahwa sejak zaman Rasulullah SAW hingga saat ini tidak terdapat seorangpun yang membantah atau sebaliknya membenarkan bacaan tanpa tajwid. Demikianlah sumber-sumber hukum membaca Al-Qur'an harus dibaca dengan pelan, tenang, ucapan yang baik dan fasih, tepat panjang pendek dan memenuhi semua kaedah bacaan (Ali, 1996: 22).

Para *ulama* menganggap bahwa membaca Al-Qur'an tanpa hukum-hukum tajwid adalah dosa. Menurut Ibnu Al-Jazri Berkata : Mempelajari ilmu

tajwid adalah suatu keharusan dan barang siapa yang membaca Al-Qur'an tanpa tajwid, maka ia telah berdosa. Karna seperti itulah Allah SWT menurunkan Al-Qur'an dan begitu pulalah Al-Qur'an sampai kepada kita (Eldeeb, 2009: 91).

Didalam buku yang berbeda dengan alasan hukum yang sama dalam menguatkan dalil alasan hukum membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaedah ilmu tajwid adalah *fardu'ain* menjelaskan membaca Al-Qur'an dengan bertajwid hukumnya wajib. Siapa yang membacanya dengan tidak bertajwid, maka ia berdosa, karena dengan tajwidlah Allah SWT menurunkan Al-Qur'an, dan dengan tajwid pulalah Al-Qur'an dariNya kepada kita." (Ali, 1996: 11).

5. Keutamaan Mempelajari Ilmu Tajwid.

Ilmu tajwid adalah ilmu yang sangat mulia. Hal ini keterkaitan langsung dengan Al-Qur'an. Bahkan dalam dunia ilmu *hadist* , seorang *alim* tidak akan mengajarkan *hadist* kepada muridnya sehingga ia harus menguasai ilmu Al-Qur'an (Al-Hafizh, 2015:12). Diantara keistimewaan adalah sebagai berikut :

a. Mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan tolak ukur kualitas seorang muslim, Rasulullah SAW bersabda :

Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya (H.R. Bukhori).

b. Mempelajari Al-Qur'an adalah sebaik-baik kesibukan.

Barangsiapa disibukkan oleh Al-Qur'an dan berdzikir kepada-Ku dalam rangka memohon kepada-Ku, niscaya akan Kuberikan sesuatu yang lebih utama daripada apa yang telah Kuberikan kepada orang-orang yang telah meminta. dan keutamaan Allah(Al-Qur'an) dibandingkan dengan seluruh kalam selainya adalah bagaikan keutamaan Allah SWT atas makhluk-Nya (H.R. Tirmidzi).

- c. Dengan mempelajari Al-Qur'an, maka akan turun sakinah (ketentraman) dan rahmat kepadanya, akan dinaungi malaikat, serta Allah SWT akan menyebut-nyebut kebaikan kepada makhluk yang ada di sisi-Nya, Rasulullah SAW bersabda :

Tidaklah suatu kau berkumpul di dalam suatu rumah diantara rumah-rumah Allah SWT (masjid) kemudian mereka membaca Al-Qur'an serta mempelajarinya, melainkan turun sakinah kepada mereka, mereka diliputi oleh rahmat dinaungi oleh malaikat dan disebut-sebut kebaikan oleh Allah SWT dihadapan makhluk-Nya”(H.R.Muslim).

Di dalam buku yang lain dijelaskan, ada juga bentuk persamaan bahasa yang sama, namun ada juga yang berbeda tentang keutamaan mempelajari ilmu tajwid di antaranya sebagaimana Rasulullah SAW bersabda : *Barang siapa mengajarkan satu ayat dari Kitab Allah SWT. Maka baginya pahala selama ayat itu dibaca.*

Al-Muzani Rahimallah berkata:“Aku mendengar Imam Syafi’i berkata :

Barang siapa mempelajari Al-Qur'an, maka menjadi agunglah kedudukannya.

Kaum salaf amat perhatian terhadap masalah tersebut, sehingga mereka dengan suka rela mencurahkan waktu dan hidupnya untuk itu, seperti seorang Tabi'in yang bernama Abu Abdurrahman As-Sulami. Beliau belajar

Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh kepada Ustman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, dan Abdullah bin Mas'ud (Kurnaedi, 2014: 10).

Setelah itu dia menyibukkan diri untuk mengajarkannya kepada manusia selama 40 tahun di Masjid Kufa. Tabi'in inilah yang meriwayatkan hadist diatas, seraya menyatakan” Hadist inilah yang membuatku bertahan duduk di tempat ini.”

Syaikh Salim bin Ied Al-Hilali *Hafidzabullah* berkata ketika menjelaskan hadist Ustman sebelumnya.

Pembaca Al-Qur'an yang tidak berguru tidak akan sanggup untuk membacanya (dengan benar) karena di dalamnya berhubungan dengan tajwid, hukum-hukum dan ilmu-ilmu lainnya: semuanya itu membutuhkan seorang bimbingan seorang guru. Karena itu, beliau (Nabi Muhammad SAW) menganjurkan kita agar mempelajarinya dari ahlinya, dan menganjurkan orang yang telah mempelajarinya agar mengajarkannya. Tentu saja hal tersebut sangat bergantung pada orang yang mengajarnya. (Kurnaedi, 2014: 11).

6. Tujuan Mempelajari ilmu Tajwid.

Tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah menjaga lidah agar terhindar dari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an (Al-Hafizh, 2015:13).

Ilmu tajwid juga bertujuan untuk mendapatkan pengucapan tepat bagi Al-Qur'an sehingga kalamullah yang terkandung di dalamnya tetap terpelihara dari segala cacad baik segi lafaz maupun maknanya (Ali, 1996: 23)

7. Makhrijul Huruf

Bahasan tentang *makhraj* Adalah inti dari Ilmu Tajwid. Apabila kita mencermati defenisi tajwid, maka kita mendapati makna tajwid adalah

mengeluarkan huruf-huruf dari *makhrajnya* dengan memberikan *haq* dan *mustahaqnya* (Kurnaedi, 2014: 113).

a. Defenisi Makhrijul Huruf

Menurut Bahasa, Kata *Makharij* adalah jamak dari kata *makhraj* yang berarti tempat keluarnya sesuatu. Sedangkan Menurut istilah, *Makhrajal huruf* adalah :

Tempat keluarnya huruf yang padanya berhenti suara dari sebuah lafadh (pengucapan) yang dengannya dibedakan suatu huruf dengan huruf yang lainnya.

b. Cara Mengetahui Makhrijul Huruf. Untuk mengetahui *makhrijul huruf* ada dua cara yaitu :

1. *Taskinul huruf* (Mensukunkan huruf) kemudian memasukkan huruf yang berharakat sebelumnya.

2. *Tasydidul huruf* (Mentasdidkan huruf) kemudian memasukkan huruf yang berharakat sebelumnya (Kurnaedi, 2014: 114).

c. Pentingnya Mempelajari *Makhrijul Huruf*

Al-Imam Abu Ja'far Ibnul Badzisy Berkata : “Aku berwasiat kepada penuntut ilmu untuk memnghafal *makhrijul huruf* dan sifat-sifatnya.”(Kurnaedi, 2014: 115).

Disamping itu, pentingnya mempelajari *makhrijul huruf* ada beberapa poin yaitu:

1. Menjaga Kitabullah dari pengaruh *lahjah* (dialek) yang sangat pengaruh pada perubahan bahasa arab yang menjadi bahasa Al-Qur'an.
 2. Menjaga Kitabullah dari Lahn dan tahrif yang menyebabkan perubahan makna dan kerusakan pada makna (fungsi) sebuah kata.
 3. Mengenal huruf mutajanis, mutaqqarrib, dan muttaba'id guna mengetahui sebab ada atau tidak adanya *idgham*
 4. Mempelajari *makhrijul huruf* dan sifat-sifatnya merupakan inti bahasa (tajwid) yang utama bagi setiap *qori Al-Qur'an* (Kurnaedi, 2014: 116).
- d. Jumlah *makhrijul huruf*

Terjadi perbedaan pendapat diantara *ulama* tentang jumlah *makhrijul huruf*. Berikut ini ada 4 menurut pendapat mereka.

1. Pendapat pertama, 29 makhraj. Para *ulama* yang berpendapat ini mengatakan bahwa setiap huruf memiliki makhraj yang bisa dibedakan dengan yang lainnya.
2. Pendapat kedua, 17 makhraj. Ini adalah pendapat Al-Khalil bin Ahmad Rahimullah kemudian diikuti oleh para muhaqqiqin antara lain adalah Al-Hafizh Ibnul Jazaari Rahimullah (Kurnaedi, 2014: 116). Makhraj-makhraj tersebut tercakup dalam 5 tempat (makhraj) secara umum (global), yaitu :

- a. *Al-Jauf* (rongga mulut dan rongga tenggorokan) padanya ada 1 *makhraj*.
- b. *Al-Halq* (tenggorokan) padanya ada 3 *makhraj*.
- c. *Al-Lisan* (lidah) padanya ada 10 *makhraj*.
- d. *Asy-Syfatain* (dua bibir) padanya ada 2 *makhraj*.
- e. *Al-Khaisyum* (rongga hidung) padanya ada 1 *makhraj*.

Jadi, keseluruhannya ada 17 *makhraj*.

3. Pendapat ketiga, 16 *makhraj*. Pendapat ini dinyatakan oleh Sibawaih, Makki, Ad-Dani, dan Asy-Syathibi Rahimallah. Mereka mengukurkan *makhraj jauf* kemudian memasukkan tiga hurufnya pada tempat-tempat yang lain.
4. Pendapat keempat, 14 *makhraj*. Al-Farra, Quthrub, Al-Jarmi memegang pendapat ini. Mereka melakukan dua hal.
 - a. Dengan mengukurkan *makhraj jauf* (seperti ketentuan pendapat ketiga).
 - b. Dengan menjadikan tiga huruf dalam satu *makhraj*.

Kesimpulannya dari keempat pendapat diatas yang dijadikan banyak *ulama* adalah “pendapat kedua”, yaitu yang menyatakan *makhrijul huruf* terdiri dari 17 *makhraj* (Kurnaedi, 2014: 117).

e. Penjelasan Makhrijul Huruf.

1. *Al-Jauf* atau rongga mulut.

Menurut bahasa, *al-jauf* adalah *al-khala'* tempat yang kosong atau rongga. Adapun menurut istilah :“Daerah rongga tenggorokan atau

rongga mulut.” Al-Jauf ini adalah satu makhraj yang keluar dari tiga huruf mad, yaitu : (kurnaedi, 2014: 120).

- a. Pengucapannya dengan memonyongkan dua bibir (و)
- b. Pengucapannya dengan menurunkan bibir bagian bawah (ي)
- c. Pengucapannya dengan membuka mulut (ا).

2. Al-Halaq atau tenggorokan.

Menurut bahasa, al-halaq adalah tenggorokan. Secara terperinci keluar dari tiga makhraj, yaitu : (Kurnaedi, 2014: 121).

Huruf yang keluar dari tenggorokan adalah sebagai berikut :

- a. Pertama aqshal halq artinya pangkal atau bawah tenggorokan. Disini keluar dua huruf yaitu makhrajnya *hamzah* (ء) dan *ha'* (ه).
- b. Kedua washul halq artinya tenggorokan bagian tengah. Disini keluar dua huruf yaitu makhrajnya *ain* (ع) dan *ha'* (ح).
- c. Ketiga adnal halq artinya tenggorokan bagian atas. Disini keluar dua huruf yaitu makhrajnya *ghain* (غ) dan *kha'* (خ).

3. Al-Lisan atau Lidah.

Sebelum membahas *makhraj al-lisan* secara terperinci, kita perlu memahami dua bagian penting pada pembagian mulut yang sangat erat kaitannya dengan *makhraj al-lisan*, yaitu : *al-hanakul a'la* dan *al-asnan*. Dengan perincian sebagai berikut : (Kurnaedi, 2014: 124).

a. *Al-hanakul a'la* atau langit-langit atas. Ia adalah bagian atas organ mulut yang terdiri dari 5 bagian penting yaitu : gusi, langit-langit depan, langit-langit keras, langit-langit lunak, anak tekak.

b. *Al-asnan* atau gigi. Gigi manusia berjumlah 32 yang berpasangan 16 bagian atas, dan 16 bagian bawah. Perinciannya sebagai berikut : gigi seri berjumlah 4, gigi seri samping berjumlah 4, gigi taring berjumlah 4, gigi geraham pertama berjumlah 4, gigi geraham kedua berjumlah 12, dan gigi geraham akhir berjumlah 4.

Setelah mengetahui dua bagian penting pada bagian organ mulut yang sangat erat kaitanya dengan *makhraj al-lisan* di atas, sekarang kita membahas *makhraj al-lisan* secara khusus.

Al-Lisan atau lidah adalah bagian makhraj yang umum, dan darinya keluar 10 makhraj untuk 18 huruf. Dan secara terperinci terbagi menjadi empat bagian penting, yaitu: *aqshal lisan*, *wasathul lisan*, *hafatul lisan*, *tharaful lisan* (Kurnaedi, 2014: 125).

1. Pertama *aqshal lisan* Artinya pangkal lidah. Ada 1 makhraj, dan dari sini keluar dua huruf, yaitu : huruf (ق) qaf dan (ك) kaf.
2. Kedua *wasathul lisan* Artinya tenga lidah. Ada 1 makhraj, dan dari sini keluar tiga huruf, yaitu : huruf (ج) jin, (ش) syin dan (ي) ya.
3. Ketiga *hafatul lisan* Artinya tepi lidah. Ada 2 makhraj, dan dari sini keluar dua huruf, yaitu: huruf (ض) dhad dan (ل) lam.

4. Keempat *tharaful lisan* Artinya ujung lidah. Ada 5 makhraj, dan dari sini keluar sebelas huruf, yaitu : huruf (ن) nun, (ر) ra, (ط) tha, (د) dal, (ت) ta, (ص) shad, (س) sin, (ز) zai, (ظ) zha, (ذ) dza, (ث) tsa.

a. *Aqshal lisan*

Adalah bagian lidah yang paling dalam, dekat dengan tenggorokan. Atau disebut dengan pangkal lidah. Padanya ada dua huruf, yaitu huruf qof dan kaf (kurnaedi, 2014: 126).

1. Makhraj pertama huruf qof

Keluar dari pangkal lisan menempel pada bagian daging dari langit-langit (bagian yang paling lunak). Dari tempat ini keluar huruf qaf.

2. Keluar dari pangkal lisan menempel pada bagian daging dan tulang (bagian yang keras) dari langit-langit secara bersamaan berada dibawah makhraj kaf.

b. *Washatul lisan* (lidah bagian tengah)

Adalah pertengahan lidah. Padanya ada satu makhraj, dan darinya keluar tiga huruf, yaitu huruf jin, syin dan ya (kurnaedi, 2014: 128).

1. Huruf pertama, yaitu jin. Huruf ini terbentuk dengan cara lidah menempel pada langit-langit, sehingga makhrajnya betul-betul tertutup dengan sempurna.
2. Huruf kedua, yaitu syin. Huruf ini terbentuk dengan cara tengah lidah tidak menempel pada langit-langit, sehingga makhrajnya tidak tertutup.

3. Huruf ketiga, yaitu ya, huruf ini terbentuk dengan cara tengah lidah tidak menempel pada langit-langit, dan tampak makhrajnya tidak tertutup bersamaan dengan menurunnya pangkal lidah dan menaikinya tengah lidah.

c. *Hafatul lisan*

Adalah bagian lidah yang berada disisinya, di dekat gigi bagian kanan maupun kiri atau disebut tepi lidah. Padanya ada dua makhraj untuk dua huruf, yaitu huruf dhad dan lam (kurnaedi, 2014: 130).

1. Makhraj pertama, untuk huruf dhad
Keluar dari salah satu tepi lidah atau dari kedua-duanya secara bersamaan menempel pada dinding dalam gigi geraham atas.
2. Makhraj kedua, untuk huruf lam
“Keluar dari dua ujung tepi lidah sampai pada akhir ujung lidah menempel pada gusi dari gigi-gigi bagian atas (yang berhadapan pada 2 gigi dhahik, 2 gigi taring, 2 gigi seri samping, dan 2 gigi seri

d. *Tharaful lisan*

Adalah bagian lidah yang berada di depan, dekat dengan bibir. Atau disebut juga ujung lidah. Padanya ada 5 makhraj untuk 11 huruf yaitu

huruf nun, ra, tha, dal, ta, shad, sin, zai, zha, dza, tsa (kurnaedi, 2014: 132).

1. Makhraj pertama, untuk huruf nun

Keluar dari ujung lidah (menempel) pada gusi dua gigi seri atas.

2. Makhraj kedua, untuk huruf ra

Keluar dari ujung lidah menempel pada gusi dua gigi seri atas, sedikit lebih masuk ke punggung lidah dari makhraj nun

3. Makhraj ketiga, untuk huruf tha, dal dan ta

Keluar dari ujung lidah dari arah punggungnya dan menempel pada pangkal dua gigi seri atas.

4. Makhraj keempat, untuk huruf shad, sin dan zai

Keluar dengan meletakkan ujung lidah paling depan pada dinding dua gigi seri bawah sehingga suara keluar diantara gigi seri atas dan gigi seri bawah.

5. Makhraj kelima, untuk huruf zha, dza dan tsa

Keluar dari ujung lidah dari arah punggungnya dan menempel pada ujung dua gigi seri atas.

4. Asy-Syafatain

Asy-Syafatain Artinya dua bibir. Padanya ada dua makhraj untuk empat huruf yaitu huruf fa, ba, mim, dan waw (kurnaedi, 2014: 139).

a. Makhraj pertama, untuk huruf (ف) fa

Keluar dari bagian dalam (perut) bibir bawah dengan ujung dua gigi seri atas.”

b. Makhraj kedua, untuk huruf (ب) ba, (م) mim, dan (و) waw

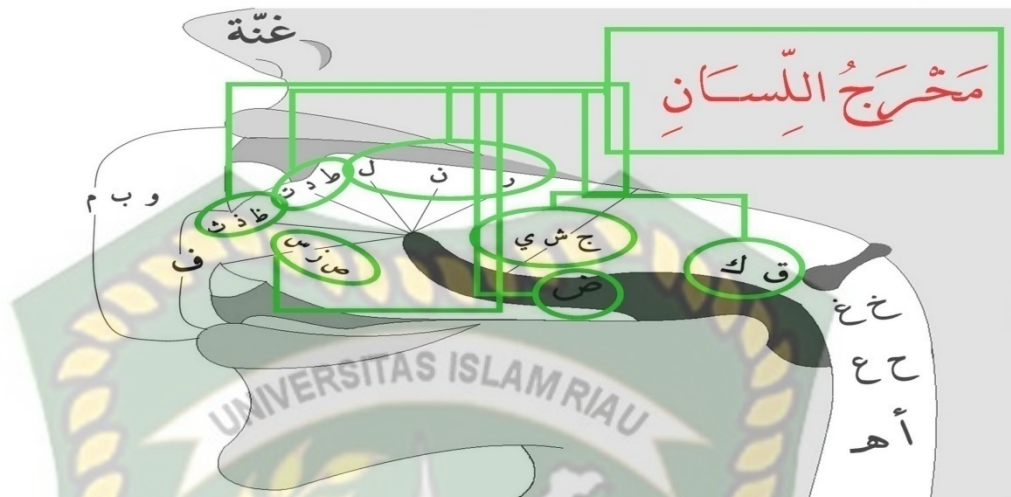
Makhraj ba dan mim keluar dari panduan antara dua bibir dalam keadaan tertutup, tetapi khusus dalam pengucapan huruf mim harus disertai dengan *ghunnah* yang keluar dari *khaisyum*. Adapun untuk huruf waw, ia keluar dari dua bibir dengan memoncongkannya sehingga ada cela untuk mengalirkan suara.”

5. Al-Khaisyum

Yang dimaksud *al-khaisyum* adalah pangkal hidung bagian dalam. Dari makhraj ini keluar segala bunyi *ghunnah* (dengung). Adapun tentang tingkatan *ghunnah*, hal ini akan di bahas pada sifat *ghunnah* (kurnaedi, 2014: 141).

Ghunnah ada pada huruf *nun* dan *mim* dalam setiap keadaannya, dan keadaan-keadaan yang di maksud adalah :

1. Huruf *nun sukun* dan *tanwin* pada *idghom bighunnah, iqlab, dan ikhfa*
2. Huruf *nun* dan *mim bertasydid*
3. Huruf *mim sukun* ada pada dua keadaan, yaitu : *ikhfa syafawi* dan *mitslain*



B. Penelitian yang Relevan

Dalam bagian ini penulis akan menjelaskan beberapa perbedaan penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut ;

1. Judul penelitian yang relevan dengan penelitian penulis kemampuan mengaplikasikan Hukum Waqof Dalam Membaca Al-Qur'an di SMP IT Al-Ihsan Bording school Riau Desa Kubang Jaya Siak Hulu Kabupaten Kampar. Penelitian relevan ini diteliti oleh LUKMANUL HAKIM Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru pada tahun 2014. Hasil dari penelitian ini berada pada katagori “ sangat baik ”. perbedaan penelitian relevan dengan penulis

lakukan adalah terdapat perbedaan teori dan perbedaan tempat dan waktu penelitian.

2. Judul penelitian selanjutnya adalah penerapan metode drill dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa MTs Negeri Pangkalan Kerinci. Penelitian relevan ini diteliti oleh BEBI EKA PUTRI Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru pada tahun 2017. Dapat disimpulkan bahwa setelah diterapkan metode drill kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an kelas 8 MTs Pangkalan Kerinci adalah “ Meningkatkan ”. Perbedeannya adalah penelitian ini lebih membahas kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an secara umum sedangkan penelitian yang penulis lakukan ialah membahas tentang makhrijul huruf Al-Qur'an pada tajwid.
3. Penelitian selanjutnya dari Universitas Islam Negeri Yang bernama Arifman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru dengan judul kemampuan siswa menerapkan makharijul huruf pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Hasanah Pekanbaru pada tahun 2016. Hasil penelitian adalah bahwa kemampuan siswa menerapkan makharijul huruf dalam membaca Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Hasanah Pekanbaru, termasuk dalam kategori “Cukup Mampu”. Perbedaannya adalah ditempat penelitian namun judulnya sama.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional merupakan model konseptual yang berkaitan dengan bagaimana seorang peneliti menyusun teori atau menghubungkan secara logis beberapa motivasi yang dianggap penting untuk masalah.

Penelitian ini memiliki indikator-indikator pertanyaan yang berkaitan langsung dengan Kemampuan Siswa Menerapkan Makhrijul Huruf Pada Pembelajaran Al-Qur'an hadist. Adapun indikator-indikatornya sebagai berikut :

1. Siswa mampu membaca huruf-huruf tenggorokan bagian atas
2. Siswa mampu membaca huruf-huruf tenggorokan bagian tengah
3. Siswa mampu membaca huruf-huruf tenggorokan bagian bawah
4. Siswa mampu membaca huruf-huruf ujung lidah serta pangkal gigi seri atas
5. Siswa mampu membaca huruf-huruf ujung lidah serta pangkal gigi seri bawah
6. Siswa mampu membaca huruf-huruf ujung lidah hingga sisi lidah
7. Siswa mampu membaca huruf-huruf ujung lidah serta gusi gigi seri atas
8. Siswa mampu membaca huruf-huruf ujung lidah serta lidah bagian atas dekat ujung
9. Siswa mampu membaca huruf-huruf ujung lidah serta ruang gigi seri atas dan gigi seri bawah
10. Siswa mampu membaca huruf-huruf tengah lidah serta langit-langit mulut
11. Siswa mampu membaca huruf-huruf pangkal lidah serta daerah dekat tenggorokan

12. Siswa mampu membaca huruf-huruf pangkal lidah serta daerah dekat tenggorokan agak kebawah
13. Siswa mampu membaca huruf-huruf sisi lidah bagian kiri dan kanan serta gigi geraham atas
14. Siswa mampu membaca huruf-huruf dua bibir dengan terbuka...dan tertutup...
15. Siswa mampu membaca huruf-huruf bibir bagian bawah
16. Siswa mampu membaca huruf-huruf rongga belakang hidung
17. Siswa mampu membaca huruf-huruf rongga mulut

D. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian di atas, dapat digambarkan kerangka konseptual penelitian sebagai berikut:

Kemampuan Siswa
Menerapkan Makhrijul Huruf

Al-Jauf artinya: Rongga Mulut

1. alif,
2. waw,
3. ya

Al-Halq artinya: Tenggorokan

1. Pangkal bawah tenggorokan hamzah dan haa
2. Tenggorokan bagian tengah ain dan ha
3. Tenggorokan atas ghain dan kha

